



**Koagulasi Nilai: Pemikiran Membangun Budaya Mutu Madrasah
(Suatu Ikhtiar Epistemologis Memajukan Lembaga Pendidikan Islam)**

Mohamad Arif Majid

Faculty of Education, STIT Ibnu Sina Malang.

Jalan Raya Sukoraharjo No. 1, Kepanjen, Kabupaten Malang, 65163, Indonesia

Corresponding Author. E-mail: mohamadarifmajid76@gmail.com

Received: 5 September 2023 Revised: 18 September 2023. Accepted: 19 September 2023

Abstrak

Madrasah sebagai salah satu representasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia seringkali masih dipandang sebagai lembaga pendidikan kelas dua. Menyadari hal itu rupanya madrasah-madrasah pun berbenah dan telah menunjukkan hasilnya pada dasawarsa terakhir ini. Ada Madrasah Aliyah Insan Cendekia Serpong, MBI Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 2 Malang, Lembaga Qoryah Toyyibah Salatiga, MIN 1 Malang, lembaga pendidikan Al-Azhar dan masih banyak lagi madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, maupun Aliyah yang mampu eksis hingga berprestasi mengungguli lembaga pendidikan kelas satu di berbagai even tingkat nasional bahkan internasional. Ini sungguh menggembirakan, kendati upaya memajukan lembaga masih terlihat parsial namun dari situ ada harapan besar bahwa di masa depan madrasah diyakini akan mampu sejajar bahkan menggeser posisinya menjadi lembaga pendidikan kelas satu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggali budaya mutu terbaik madrasah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bentuk aktivasi ruhani adalah kunci bagi terjadinya proses ‘Koagulasi Nilai’, dan inilah yang akan mampu menghantarkan terbangunnya budaya mutu paripurna madrasah sebagai induk yang akan melahirkan mutu paripurna madrasah di masa depan.

Kata Kunci: Budaya mutu, ikhtiar epistemologis, koagulasi nilai, madrasah.

***Coagulation of value: building Madrasah quality culture
(An epistemological endeavor to improve Islamic education institutions)***

Abstract

As one of Islamic education institution representations, madrasah (Islamic school) is regarded a second-class education institution in Indonesia. Some madrasah had, then, been encouraged to improve and the results was apparent hitherto this decade. The examples included Madrasah Aliyah Insan Cendekia Serpong, MBI Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 2 Malang, Lembaga Qoryah Toyyibah Salatiga, MIN 1 Malang, Al-Azhar education institution and many other madrasah from elementary to secondary levels which had achieved better that the first class education institutions at national and international levels. Even though the improvements so far seem to be partial, this positive improvement created a great expectation that in the future madrasah would be able to reach equal position or even become the first-class institution. This research employed descriptive qualitative approach to study the best quality culture in madrasah. This study found that spiritual activation was the key for ‘coagulation of value’ process. Thus, this process could lead to a perfect quality culture of madrasah as the basis for a perfect quality of madrasah in the future.

Keywords: *coagulation of value, epistemological endeavor, quality culture, madrasah.*

How to cite: Majid, M.A. (2023). Koagulasi Nilai: Pemikiran Membangun Budaya Mutu Madrasah (Suatu Ikhtiar Epistemologis Memajukan Lembaga Pendidikan Islam). *Journal of Nusantara Education*, 3(1), 39-50

Pendahuluan

Ada tren yang telah dan masih sesekali terjadi hingga saat ini di beberapa kabupaten/kota bahwa ada sekian banyak sekolah dasar negeri (SDN) yang mendapatkan murid baru kurang dari kuota yang tersedia. Kondisi itu terulang beberapa tahun sehingga makin lama jumlah muridnya makin sedikit karena yang lulus lebih banyak daripada yang masuk. Tidak hanya sampai disitu, ternyata kondisi ini terjadi pula pada tingkat sekolah menengah pertama (SMPN), beberapa SMPN juga makin lama jumlah murid semakin sedikit. Menyikapi kondisi ini dinas Pendidikan setempat seperti tidak punya pilihan lain kecuali melakukan merger untuk menyelamatkan murid dan lembaga. Namun kondisi sebaliknya terjadi pada lembaga pendidikan Islam, banyak madrasah yang dibanjiri peminat, pendaftar calon siswa baru bisa dua sampai tiga kali lipat dari jumlah kuota yang tersedia. Dahulu madrasah kurang diminati hingga sering dikatakan orang sebagai 'la yamutu fiha wa la yahya', namun saat ini ada semacam kesadaran baru di tengah masyarakat bahwa membekali anak dengan pengetahuan umum sekaligus pengetahuan agama secara seimbang adalah suatu hal yang penting.

Madrasah yang awalnya dipandang sebelah mata rupanya telah bertransformasi menjadi lembaga favorit dan diimpikan oleh masyarakat, memang tidak semua madrasah mendadak menjadi favorit, namun rasanya layak untuk menyebut inilah era kebangkitan madrasah. Penulis menangkap ada sesuatu yang besar pada Lembaga Pendidikan Islam/ madrasah yang notabene jumlah pelajarannya lebih banyak daripada sekolah umum, belum lagi jika madrasah berstatus swasta, maka dari sisi biaya yang ditanggung walimurid tentunya akan lebih banyak/ mahal. Namun sejauh ini makin banyak saja madrasah- madrasah negeri maupun swasta yang dibanjiri peminat. Tiap kali masa pendaftaran siswa baru madrasah-madrasah favorit selalu menjadi incaran masyarakat calon pendaftar. Merespon hal itu akhirnya pihak madrasah harus menerapkan kriteria ketat dalam ujian seleksi penerimaan murid baru.

Tidak jarang madrasah menetapkan standar (akademik) tinggi untuk menjaring calon murid yang membanjiri loket pendaftaran murid baru, semata-mata untuk menerapkan prinsip keadilan dan sportifitas. Dari proses ini sudah terlihat bahwa madrasah sangat diuntungkan karena makin dipercaya masyarakat dan menjadi

tujuan utama untuk pendidikan anak. Madrasah beruntung mendapatkan input yang baik, karena yang akan lulus dari kriteria ketat dan standar akademik yang tinggi ini tentunya berkualifikasi baik. Sudah seharusnya madrasah mengelola seluruh potensi baik ini dengan segala proses yang baik pula. Proses inilah yang dalam artikel ini dilihat oleh penulis sebagai budaya mutu. Budaya mutu adalah jiwanya lembaga pendidikan Islam, jiwa yang berisi etos kerja lembaga. Jika seseorang perlu jiwa yang sehat dengan isi etos kerja yang baik sehingga bisa berprestasi dalam pekerjaan yang ditekuni, maka demikian halnya dengan lembaga pendidikan Islam, perlu budaya mutu yang baik sehingga mampu berprestasi. Bahkan jika perlu budaya mutu yang sangat baik bahkan istimewa.

Bisa dikatakan bahwa budaya mutu madrasah itulah sebenarnya yang berpengaruh besar pada maju-tidaknya madrasah. Warna suatu madrasah akan dibentuk oleh kekuatan budaya mutu yang dibentuk. Sesungguhnya Ini semua adalah tentang nilai Islami "seperti apa" yang ingin dihadirkan oleh madrasah. Lembaga Pendidikan Islam/ madrasah sudah semestinya bernafas dengan nafas Islam. Sebagai agama yang berisi seperangkat kebenaran dari Allah Ta'ala, Islam bersifat final. Maka tidak akan ada lagi kebenaran yang akan datang, apalagi yang lebih tinggi daripada kebenaran Islam. Nash Islam tentang pendidikan juga telah final, itu artinya derajat kebenaran tentang pendidikan dalam Islam sudah pada performa terbaiknya. Maka Lembaga Pendidikan Islam yang berhasil menggali nilai-nilai Islam secara tepat kemudian dilembagakan sebagai budaya mutu maka lembaga pendidikan Islam tersebut diyakini akan mampu melahirkan berbagai prestasi bagi anak didiknya, bagi para guru, dan madrasah sebagai institusi.

Budaya lembaga bisa dipandang sebagai seperangkat asumsi dasar, sistem nilai dan keyakinan yang dianut oleh anggota-anggota organisasi, kemudian dikembangkan dan diwariskan guna mengatasi masalah-masalah adaptasi eksternal dan masalah integrasi internal (Tika, 2010). Seperangkat asumsi dasar dan keyakinan yang dikembangkan akan mampu melahirkan sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, maupun sistem lain dalam kehidupan. Berbagai kelompok masyarakat memungkinkan lahirnya berbagai budaya. Lembaga pendidikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang mengkhususkan diri dalam suatu cita-cita pendidikan tentu mempunyai suatu

budaya tersendiri. Budaya lembaga disini selanjutnya disebut sebagai budaya mutu lembaga, inilah yang selanjutnya berguna untuk menyelesaikan beragam masalah dan melahirkan berbagai kebaikan yang diinginkan. Sistem nilai lembaga pendidikan akan mampu menghasilkan sistem pendidikan tertentu. Sehingga wajar jika satu madrasah dengan sistem nilai tertentu mengembangkan suatu sistem pendidikan tertentu dan menjadi berbeda dengan madrasah yang lain.

Persoalan budaya mutu adalah hal yang urgen untuk di hadirkan dengan sepenuh kesadaran dan keberanian. Madrasah sebagai salah-satu representasi lembaga pendidikan Islam sudah sepatutnya memikirkan dengan seksama budaya mutu lembaga yang tepat dan proporsional. Karena budaya mutu inilah yang kelak akan melahirkan berbagai mutu yang diinginkan oleh madrasah. John West Burnham memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi budaya mutu di madrasah meliputi: 1) nilai-nilai dan misi madrasah, 2) struktur organisasi, 3) komunikasi, 4) pengambilan keputusan, 5) lingkungan kerja, 6) rekrutmen dan seleksi, 7) perencanaan kurikulum, 8) manajemen sumber daya dan anggaran, 9) disiplin, 10) hubungan masyarakat. Disamping itu semua mutu sebuah sekolah juga dapat dilihat dari tertib administrasinya (West, 2009).

Budaya mutu lembaga merupakan faktor penting dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif, serta mempunyai kecakapan personal dan akademik. Suatu lembaga dapat dikatakan bermutu apabila mampu meraih prestasi khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam hal 1) prestasi akademik memenuhi standar yang ditentukan, 2) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan dan mamapu mengapresiasi budaya, 3) memiliki tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk ketrampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterima (Kemendiknas, 2009). Disamping itu pergeseran dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 menuntut pengembangan budaya mutu mengacu pada ruang lingkup pengembangan kurikulum 2013. Peningkatan proses pelayanan yang lebih inovatif kepada siswa menjadi tuntutan utama.

Metode

Jenis penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian terdiri atas informan, tempat dan peristiwa, serta dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi, dan mencocokkan pada teori serta sumber data penelitian. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan konsep budaya mutu dalam rangka mencapai mutu prima madrasah. Selanjutnya penulis berharap akan disusul dengan adanya pengembangan 4D sebagaimana disarankan oleh 'Thiagarajan dan Semmel and Semmel Model' yang terdiri dari empat tahap yaitu define (pendefinisian), design(perancangan), develop (pengembangan), dan disseminate (penyebaran) (Trianto, 2010). Dalam artikel ini akan disajikan bangunan ide baru yang didasarkan pada penelitian yang basis datanya diperoleh dari observasi penulis, informasi dari para informan, dan dokumentasi. Bangunan ide baru tersebut penulis sebut dengan "koagulasi nilai". Penulis berharap alternatif ini benar-benar bisa bermanfaat dalam usaha memajukan Lembaga Pendidikan Islam/madrasah.

Hasil dan Pembahasan

Ontologi budaya mutu

Ontologi adalah salah satu cabang filsafat yang berkonsentrasi menggali hakekat segala sesuatu. Budaya mutu dalam perspektif ontologis berarti berusaha melihat dan memaparkan bagaimana sebenarnya hakekat budaya mutu. Menuju hakekat ada baiknya dirunut melalui makna bahasa terlebih dahulu, hal itu biasanya akan terasa lebih terukur. 'Budaya mutu' terdiri dari dua suku kata, budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Pikiran yang menjadi cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi namun tidak turun temurun. Jika maknanya boleh diperas maka budaya sesungguhnya bersubstansi pada pikiran yang ingin dibiasakan. Jadi gagasan yang ingin diwujudkan dalam kebiasaan dan menjadi kebiasaan itulah budaya.

Sementara mutu/quality (Inggris) berarti kualitas, beberapa ahli berbeda pandangan dalam hal ini, Crosby berpendapat mutu adalah

kesesuaian dengan persyaratan, sementara Juran berpendapat mutu adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan, lain lagi menurut Deming mutu adalah pengembangan yang terus menerus dari suatu sistem yang stabil (dalam administrasi, desain, produksi, dan penjualan. Meskipun ketiga pengertian tersebut bagus secara terminologis namun tiga tokoh mutu diatas belum memberi pengertian etimologisnya. Disini penulis menawarkan pandangan etimologis bahwa mutu adalah sesuatu yang sangat dekat bahkan melekat pada produk. Sesuatu yang melekat itu terlihat berkait erat dengan kebaikan, kegunaan, dan ketepatan produk tersebut. Kebaikan berhubungan dengan kondisi fisik, kegunaan berhubungan dengan kemanfaatan, dan ketepatan berhubungan dengan kepentingan.

Dari uraian di atas bisa ditarik benang merah bahwa mutu sebenarnya adalah kelayakan dan ketepatan. Ke-layak-an disini diartikan sebagai kondisi prima, normal, berfungsi/ tidak kadaluarsa dan semacamnya. Sementara ketepatan dimaksudkan sebagai tepat guna, tepat waktu, dan tepat manfaat yang mungkin bisa dihasilkan oleh suatu produk. Jadi mutu sejatinya adalah suatu kelayakan yang paling dibutuhkan pada suatu zaman, itulah mutu. Selanjutnya jika digabung, budaya mutu adalah gagasan yang ingin diwujudkan dalam kebiasaan untuk menghadirkan kelayakan yang paling dibutuhkan pada setiap zaman. Itulah hakekat budaya mutu. Gagasan tentang sistem nilai yang mampu menciptakan lingkungan kondusif untuk keberlangsungan perbaikan mutu harus terus di ikhtiarkan secara terus menerus karena itu bagian mendasar dari karakter budaya mutu. Islam sebagai agama penyempurna telah memberi tuntunan pada setiap sendi-sendi hidup. Disini ada keyakinan penulis bahwa tuntunan Islam tentang budaya mutu juga telah sempurna.

Manusia sebagai ciptaan Allah dengan kesempurnaan akal pikirannya, dianjurkan untuk membaca ayat-ayat yang tersirat lewat berbagai fenomena dan keteraturan alam. Ketika kajian tersebut fokus pada Ilmu Pengetahuan Alam selanjutnya terderivasi dalam wujud teknologi, sehingga kehidupan manusia menjadi lebih mudah dan sejahtera. Begitu juga saat fokus kajian tersebut pada ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan, maka derivasinya bisa berbentuk norma, seni, dan tradisi sampai terbentuknya adat-istiadat yang diharapkan juga akan membawa kedamaian dan kesejahteraan.

Jadi rupanya dengan mengetahui dan merenungi berbagai keteraturan dan fenomena alam yang ada akan bisa menguatkan keimanan, ketakwaan, dan kesadaran rohaniyah dalam diri manusia bahwa betapa kecilnya manusia dan betapa Maha Besarnya Tuhan sebagai Pencipta alam semesta serta segala isinya. Inilah jalan ilmu yang bisa ditempuh manusia menuju kesejahteraan yang tuntutannya terus meningkat

Secara naluriah ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial berikut turunannya sudah semestinya berada pada posisi saling membantu dan melengkapi, tidak boleh saling menyingkahi apalagi saling bermusuhan. Dengan begitu istilah dalam pengetahuan alam terkadang berguna untuk membantu menjelaskan fenomena sosial, begitu juga sebaliknya terminologi sosial terkadang bisa juga difungsikan untuk menjelaskan fenomena alam. Dalam hal ini setelah didekati dengan pencermatan dan pengamatan lebih mendalam ternyata Ilmu kimia sebagai salahsatu cabang ilmu pengetahuan alam sering dikatakan sebagai "central of science" karena ilmu apapun seringkali berkaitan dengan ilmu kimia, demikian pula berbagai kejadian alam banyak berhubungan dengan ilmu kimia (Nahadi, Sarimaya, & Rosdiyanti, 2011). Karenanya pemikiran pengembangan ilmu pengetahuan sosial yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan alam dalam konteks ke-Islam-an merupakan suatu keharusan bagi kelanjutan peradaban umat manusia yang harmonis di masa depan.

Epistemologi budaya mutu

Epistemologi adalah cabang filsafat yang berkonsentrasi pada proses terjadinya segala yang ada dan yang mungkin ada. Bisa pula disebut sebagai jalur penelusuran yang akan menunjukkan 'proses menjadi'nya segala sesuatu. Memahami dan mengambil pelajaran dari Proses menjadi ini diharapkan mampu memperkaya hazanah pengetahuan dan pemikiran. Proses menjadi-nya budaya mutu suatu lembaga pendidikan dengan berbagai liku-likunya adalah kekayaan sejarah lembaga tersebut yang seyogyanya dijaga, disyukuri, dan dibanggakan, tidak dibiarkan begitu saja, diabaikan, dan seakan tidak layak untuk dibanggakan. Sebagai keseluruhan tradisi, norma, dan cara berpikir tentang mutu dalam segala aktifitas yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, layak untuk diyakini ada momentum-momentum besar yang dialami oleh

para pendiri lembaga dan sebenarnya itulah pondasi dari bangunan yang bernama lembaga pendidikan. Seberapa dalam dan kokoh pondasi budaya mutu inilah yang sebenarnya akan melahirkan seberapa kokoh mutu-mutu lembaga akan dilahirkan. Sampai disini tidak berlebihan jika dikatakan sesungguhnya budaya mutu adalah kunci pokok dari potret mutu suatu lembaga pendidikan.

Nilai-nilai luhur tersebut bisa berupa hasil riyadlah, tekad-sumpah, wasiat, hasil tirakat atau cita-cita besar yang seringkali di resolusikan dalam sebuah dokumen, prasasti, atau bahkan hanya semacam pesan turun temurun yang terjaga rapi secara bersanad. Nilai-nilai tersebut akan terus hidup dan seiring waktu kedalamannya akan terus mengakar dan akhirnya menumbuhkan batang-tubuh lembaga pendidikan Islam yang kokoh akhirnya membuahkannya mutu luhur yang diharapkan. Nilai-nilai luhur itulah yang menjiwai implementasi program-program dalam setiap tahapan oleh setiap stake holder internal. Aktifitas yang mengacu pada mutu dalam layanan pembelajaran dan segala hal yang mendukung pembelajaran yang berlangsung terus menerus secara konsisten itulah yang akan menjadi kebiasaan dan membentuk pola mutu yang stabil. Stabilitas dalam mutu inilah yang dimaksud budaya mutu.

Mewujudkan budaya mutu dalam satu madrasah memang bukan perkara sederhana, mutlak diperlukan tekad yang besar dari manajemen puncak, dan kemampuan membangun komitmen bawahan, dan daya tahan prima untuk menghadapi berbagai problematika pendidikan yang bertubi-tubi. Ajaran Islam mempunyai tuntunan terbaik dalam membangun budaya mutu madrasah yang benar dan unggul. Gagasan inilah yang akan diulas panjang lebar dibagian akhir tulisan ini, karena sejatinya tulisan ini berkonsentrasi pada kajian epistemologis. Mekanisme budaya mutu, mulai tahap mendasari, merumuskan, dan menerapkan semuanya akan diurai dengan seksama sehingga ilustrasi budaya mutu madrasah sebagai pelahir mutu unggul madrasah akan lebih mudah dipahami. Itulah koagulasi nilai, suatu konsep yang ditawarkan penulis untuk dicermati bersama-sama.

Aksiologi budaya mutu

Aksiologi adalah salah satu jalur besar filsafat yang berkonsentrasi menggali makna/ nilai, peran, manfaat dan tujuan dari setiap yang

ada dan yang mungkin ada. Jika dihubungkan dengan tinjauan ontologis dan epistemologis maka secara ontologis budaya mutu bisa diidentifikasi sebagai cara membentuk suatu lingkungan organisasi yang memiliki sistem nilai, tradisi, dan aturan-aturan yang mendukung untuk mencapai perbaikan mutu secara terus menerus. Apakah proses identifikasi cukup berhenti disitu, ternyata bisa jadi tidak. Masih ada kemungkinan pandangan lain yang akan ditawarkan apalagi jika di linierisasi dengan ajaran Islam. Islam adalah agama penyempurna sekian banyak ajaran dan keyakinan yang mempengaruhi dan membentuk peradaban dunia. Manusia yang tinggal di seantero bumi ini diyakini pernah mempercayai suatu kepercayaan meski sebagian lalu meninggalkannya menuju keyakinan lain atau meninggalkannya untuk kemudian menjadi tidak berkeyakinan. Dari situ terlihat bahwa yang tidak berkeyakinan pun sesungguhnya itu adalah bentuk keyakinan baru bahwa berkeyakinan itu tidak penting.

Seseorang meyakini/ mempercayai sesuatu itu sebenarnya perihal yang naluriah dan alamiah saja karena manusia adalah makhluk jasmani dan ruhani, maka secara ruhani ada yang memilih bertuhan dan tidak bertuhan itu wajar. Namun sekali lagi bagi yang memilih untuk tidak bertuhan sebenarnya itulah bentuk kebutuhannya karena menemukan tuhan yang baru. Tuhan yang baru itu bisa jadi ketakjuban pada kecerdasan akalinya, ketakjuban pada semesta, atau ketakjuban pada kekosongan ataupun ketakjuban pada hal yang lain. Itu artinya tema tentang tuhan sebenarnya tidak pernah sepi dari kehidupan seorang penolak tuhan. Semua urusan kebutuhan-an inilah salah satu cabang aksiologi yang bernama etika. Karena setelah itu ada cabang aksiologi yang bernama estetika, inilah filsafat yang berhubungan dengan sifat keindahan dan rasa/ seni. Etika akan menguji nilai-nilai subjektif dan sensori-emosional, atau kadang-kadang disebut penilaian sentimen dan rasa, inilah yang pada saat terekspose menjadi estetika.

Secara gamblang aksiologi budaya mutu bisa digabung artinya sebagai nilai etika dan estetika suatu gagasan yang ingin diwujudkan dalam kebiasaan untuk menghadirkan kelayakan yang paling dibutuhkan pada setiap zaman. Disini peran Islam semakin terlihat kuat, karena secara etika Al-Quran adalah wahyu sebagai sumber kebenaran yang otoritas kebenarannya bersifat mutlak. Inilah yang disebut meta-etika (diatas etika) yang selanjutnya akan memandu

jalannya etika normatif (cara menentukan tindakan moral) dan etika terapan (tentang apa yang wajib dilakukan dalam situasi tertentu). Al-Quran sebagai sumber kebenaran adalah suatu meta etika yang dipegang teguh hanya oleh yang memilih untuk bertuhan (tidak Tuhan selain Allah). Budaya mutu dalam hal ini secara etik menekankan bahwa haluan madrasah dalam proses pendidikan diarahkan pada kesadaran menuju Ridla Allah. Ini adalah posisi tertinggi dalam ajaran Islam.

Posisi tertinggi dalam pembentukan kesadaran inilah yang akan mampu membawa serta mutu madrasah secara keseluruhan. *Ilahi Anta maqsudi wa ridlaka matlubi* (Tuhanku, Engkau lah maksudku dan ridla-Mu yang aku tuju), menerima Allah SWT sebagai pusat kesadaran kosmis, dari-Nya semua berawal dan kepada-Nya semua akan berakhir, Dia Pencipta awal dan akhir, Penyebab semua yang terjadi, dan Penguasa segala hal. Jika kesadaran akan hal tersebut terbentuk dengan baik pada seluruh stakeholder madrasah, itu yang akan berdampak besar pada mutu madrasah. Secara aksiologis, kesadaran tersebut adalah akar etik budaya mutu madrasah yang kelak pada saatnya akan membuahakan mutu paripurna madrasah. Tentu saja itu bukan satu-satunya, tapi itulah yang pertama, sekaligus penegasannya sangat diperlukan sebagai distingsi madrasah dan peneguhan ciri khas madrasah di tengah persaingan global.

Islam dan ilmu pengetahuan

Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang tepat menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam segala hal, khusus dalam hal pengkajian berbagai pengetahuan alam maupun sosial, banyak ilmuwan muslim yang telah mengukirkan namanya dalam sejarah Ilmu Pengetahuan Alam, itu merupakan bukti bahwa Islam adalah agama universal yang sangat konsen dengan pengembangan ilmu pengetahuan dari zaman ke zaman. Setidaknya kontribusi pada ilmu pengetahuan oleh para ilmuwan muslim itu telah ditunjukkan oleh Jabir Ibnu Hayyan atau Geber sebagai bapak kimia modern, Al-Kindi sang pendamai agama dan filsafat dan penemu minyak wangi yang diolah secara kimiawi, Al-Biruni ahli fisika-matematika pertama dan penemu kartografi (ilmu tentang proyeksi peta/globe), Muhammad Ibnu Zakariya Al-Razi penemu vaksin cacar, Al Battani sang bapak trigonometri penyusun tabel cotangen, Ibnu-Al

Haitsam sang bapak optic, dan Ibnu Sina yang dijuluki barat sebagai bapak kedokteran dunia (Sriyanto, 2021).

Masih banyak tokoh muslim yang kontribusinya pada perkembangan ilmu pengetahuan sudah diakui dunia. Telah dibuktikan bahwa Islam memberi pilihan dan panduan kepada manusia tentang jalan hidup yang seharusnya dilalui. Dengan ilmu pengetahuan, manusia akan lebih bijaksana untuk menentukan pilihan-pilihan hidup. Kini ada kecenderungan, dan telah diantisipasi oleh banyak ahli dan futurolog, bahwa ilmu pengetahuan alam dan teknologi serta agama Islam telah, sedang, dan akan kian memegang peran besar di masa depan (Ibrahim, 1995). Ahli kimia Muslim menyadari bahwa alkimia yang dilakukan oleh orang-orang Yunani dan Mesir pada zaman purba itu bersifat spekulatif bercampur mistik. Oleh karena itu para ahli kimia Muslim menentanginya dan mereka melakukan eksperimen yang kemudian menghasilkan zat-zat kimia baru yang dikenal antara lain sebagai asam, basa, alkohol, dan garam.

Istilah alkali untuk basa berasal dari kata Arab "al-kali" yang berarti abu tumbuhan, dan natrium hidroksida adalah basa penting yang telah dibuat oleh ilmuwan Muslim. Eksperimen yang mereka lakukan meliputi antara lain destilasi, sublimasi, kristalisasi, oksidasi, dan presipitasi. Mereka juga telah membuat beberapa senyawa dalam jumlah besar, baik untuk keperluan ilmiah maupun pengobatan. Senyawa mineral yang telah di sintesakan antara lain besi sulfat, merkuri sulfida, merkuri oksida, tembaga sulfat, tembaga sulfida, natrium bikarbonat, dan kalium sulfide (Soemodimedjo & Poedjiadi, 2000). Ini sungguh menguatkan bahwa ilmuwan muslim adalah peletak dasar/ pelopor pengembangan sebagian besar ilmu pengetahuan dunia. Peran sebagai pelopor dalam pengembangan ilmu pengetahuan inilah yang seyogyanya dilanjutkan oleh generasi muslim penerus perjuangan agar marwah ilmuwan ini bisa diwarisi. Generasi muslim adalah pewaris sah dari penemuan-penemuan brilian diatas.

Sampai disini penulis ingin mengajak pembaca mengenal dan mempelajari suatu istilah dalam ilmu kimia yaitu 'koagulasi'. Koagulasi adalah proses destabilisasi partikel koloid dengan cara penambahan senyawa kimia yang disebut koagulan. Koloid mempunyai ukuran tertentu sehingga gaya tarik menarik antara partikel lebih kecil daripada gaya tolak menolak akibat muatan listrik. Pada kondisi stabil ini, penggumpalan

partikel tidak terjadi. Melalui proses koagulasi terjadi destabilisasi sehingga partikel-partikel koloid tersebut bersatu dan menjadi besar. Tujuan utama proses koagulasi adalah untuk mendestabilisasi partikel sehingga dapat bergabung dengan partikel lain untuk membentuk agregat yang lebih besar yang akan lebih mudah mengendap dan lebih mudah disisihkan lewat proses filtrasi. Secara umum proses koagulasi adalah pembubuhan bahan kimia ke dalam air limbah yang akan diolah dengan maksud agar partikel-partikel yang susah mengendap dalam air mengalami destabilisasi dan saling berikatan membentuk flok yang lebih besar dan berat, sehingga mudah mengendap di bak sedimentasi atau bak filtrasi.

Korelasi Koagulasi dalam Pendidikan

Proses koagulasi merupakan proses pengumpulan partikel-partikel penyusun kekeruhan yang tidak dapat diendapkan secara gravitasi menjadi partikel yang lebih besar sehingga dapat diendapkan dengan cara pemberian bahan kimia koagulan. Kesulitan utama dalam proses koagulasi ini adalah menentukan dosis optimum koagulan, dalam hal ini aluminium sulfat atau tawas seringkali dipilih sebagai koagulan (Permatasari & Apriliani, 2013). Jadi sederhananya koagulasi adalah suatu proses penjernihan air keruh dengan cara memasukkan koagulan kedalamnya. Koagulan adalah suatu zat yang mampu menarik partikel-partikel penyebab keruhnya air hingga melekat pada zat tersebut sehingga air menjadi bersih. Salah satu proses yang dilakukan untuk pengolahan air baku menjadi air bersih dalam metode pengolahan secara kimiawi adalah proses koagulasi. Selanjutnya istilah koagulasi inilah yang akan dipakai penulis untuk memaparkan berbagai fenomena di dunia pendidikan Islam dalam hal ini madrasah lebih spesifik untuk dihubungkan dengan budaya mutu madrasah.

Mekanisme koagulasi dalam ilmu kimia inilah yang menginspirasi penulis untuk menjelaskan suatu realitas yang terjadi pada suatu lembaga pendidikan Islam/ madrasah. Setelah mencermati dengan teliti, menganalisis-menangkap maknanya dengan detil, dan mencari-menemukan korelasinya dengan berbagai prestasi lembaga, prestasi siswa/santri, ketersediaan fasilitas sarana-prasarana, dan berbagai hal lain terkait layanan sampai pada tingkat kepuasan pengguna pendidikan maka penulis berkesimpulan bahwa ini adalah

‘sesuatu’ yang berkait erat dengan budaya mutu yang dibangun dalam lembaga pendidikan. Berdasarkan identifikasi seksama penulis mencetuskan bahwa ‘sesuatu’ tersebut adalah koagulasi nilai. Selanjutnya disini akan dipaparkan prinsip-prinsip koagulasi nilai yang bisa digali dari semua prosesnya agar menjadi jelas karakteristik dari masing-masing prinsip tersebut, sehingga teori koagulasi nilai ini bisa diterima dan patut untuk dipertimbangkan.

Budaya mutu sebagaimana uraian diatas adalah sesuatu yang tidak ada dengan sendirinya namun dibangun dengan sepenuh kesadaran. Budaya mutu diartikan sebagai keseluruhan tradisi, norma, dan cara berpikir tentang mutu dalam segala aktifitas yang dilakukan dalam suatu lembaga/ madrasah. Itulah yang selanjutnya akan memberi warna pada seluruh perjalanan lembaga/ madrasah. Pertanyaannya, oleh siapa budaya mutu itu dilakukan, maka jawabnya tentu sesosok individu. Sosok inilah yang selanjutnya diharapkan mampu berperan sebagai koagulan, sosok itulah yang mempunyai kemampuan membersihkan partikel-partikel yang berpotensi menyebabkan kekeruhan suatu lembaga pendidikan. Maka setidaknya ada dua hal yang secara mendasar akan dijabarkan yaitu tentang koagulasi dan koagulan. Agar menjadi jelas bahwa koagulan adalah ‘Penjernih’ nya sementara koagulasi adalah proses ‘Penjernihan’ nya

Budaya mutu diyakini merupakan sistem nilai yang dimiliki suatu organisasi sehingga menghasilkan lingkungan yang bersifat kondusif untuk keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu (Mulyadi, 2010), ini menunjukkan bahwa sesungguhnya sistem nilai adalah hal mendasar bagi suatu Lembaga Pendidikan. Kebutuhan untuk dipercaya masyarakat, mendapat murid banyak, memperoleh input yang baik, mampu berkontribusi positif bagi kebermanfaatan madrasah hingga mendapat apresiasi rasa memiliki dari masyarakat adalah sesuatu yang dicita-citakan setiap lembaga pendidikan khususnya madrasah dalam hal ini. Namun itu semua sebenarnya hanya efek atau bisa juga disebut reaksi/ respon publik, sementara madrasah yang harus melakukan aksi. Aksi yang penulis maksud disini tentu adalah suatu kemampuan madrasah merepresentasikan nilai-nilai unggul Islam sehingga layak disebut sebagai madrasah bermutu. Pelahir mutu terbaik adalah budaya mutu, sebagai kesadaran baru yang menunjuk pada norma, tradisi, dan cara berpikir

tentang mutu madrasah, budaya mutu adalah terminologi yang masih bersifat umum, karenanya penulis melihat suatu urgensi menuju pada konkretisasi budaya mutu tersebut, dan itulah koagulasi nilai.

Sebagaimana uraian diatas bahwa koagulasi dalam ilmu kimia berperan sebagai upaya pembersihan air-keruh dengan memasukkan suatu koagulan dengan takaran tertentu sehingga air menjadi bersih kembali, maka koagulasi nilai adalah suatu proses pembersihan berbagai motif, sifat, kebiasaan dan perilaku negatif yang berpotensi akan dan telah menimbulkan dampak kekeruhan pada suatu lembaga Pendidikan Islam/ madrasah. Proses tersebut bisa terjadi karena hadirnya 'seorang-koagulan', yaitu pihak yang berperan sebagai energi utama dalam penentuan acuan nilai, standar moral, maupun kompetensi teknis berbagai hal/ nilai yang ingin dicapai. Karenanya peran sentral dan dominan ini hanya mungkin diambil oleh top leader, mungkin saja kepala sekolah, ketua Yayasan, 'Ulama, ataupun pihak yang ditokohkan dan mempunyai pengaruh kuat dalam lembaga pendidikan. Kuatnya kharisma/ pengaruh yang dimiliki seorang koagulan itulah yang mampu mempengaruhi, membentuk, dan merumuskan nilai-nilai yang selanjutnya menginspirasi rumusan visi dan misi lembaga.

Rumusan visi-misi lembaga yang lahir dipengaruhi oleh hadirnya kekuatan seorang koagulan maka akan memberikan kekuatan pengaruh visi-misi tersebut terhadap perjalanan lembaga. Semakin kuat pengaruh koagulan pada terbentuknya visi-misi maka akan semakin kuat pengaruh visi-misi tersebut pada dinamika lembaga pendidikan. Sampai disini telah ditunjukkan bahwa peran koagulan sungguh-sungguh menduduki posisi sentral dalam suatu lembaga pendidikan sebagai rujukan utama, tauladan unggul, bahkan sebagai sumber moral suatu lembaga pendidikan. Maka mafhum mukholafahnya adalah jika rumusan visi-misi suatu lembaga pendidikan tidak mampu memberi inspirasi dan menyuntikkan semangat pada dinamika akademik lembaga tersebut maka diyakini visi-misi tersebut tidak dihasilkan dari proses koagulasi nilai. Tidak setiap lembaga pendidikan mengalami proses koagulasi nilai, begitu juga koagulasi nilai tidak bisa selalu dipaksakan pada setiap lembaga pendidikan.

Visi-misi lembaga pendidikan yang lahir dari proses koagulasi nilai dalam implementasinya akan memberi energi, semangat dan inspirasi bagi dinamika lembaga pendidikan,

itu bagian pertamanya. Selanjutnya pada bagian kedua, kekuatan nilai-nilai yang telah terumus tersebut akan mampu melakukan berbagai perbaikan dan perombakan positif semisal manajemen personalia, sarana-prasarana, lingkungan Pendidikan, kurikulum pendidikan maupun pendisiplinan warga sekolah dan yang lain. Itu semua akan terjadi karena kekuatan dorongan koagulasi nilai yang telah terselenggara. Pada bagian ketiga, kekuatan nilai-nilai budaya-mutu dengan koagulasi nilai ini akan berperan sebagai filter-qualifikasi calon output-outcome madrasah yang akan melanjutkan perjuangannya sebagai pejuang nilai pada jenjang selanjutnya. Jadi koagulasi nilai akan memberi warna diawal, tengah, dan akhir proses pendidikan. Pada saat koagulasi nilai sudah menjadi sistem yang turun temurun, maka stabilitas mutu madrasah akan terjaga dengan sendirinya.

Hakekat dan Prasyarat Koagulasi Nilai

Koagulasi sebagaimana sudah dibahas diatas adalah suatu kondisi yang didalamnya terjadi proses penjernihan. Sebagaimana dicontohkan, kegiatan yang sering dilakukan dalam upaya membersihkan air yang keruh adalah dengan memasukkan koagulan, sehingga partikel-partikel pembentuk kekeruhan air bisa terikat-melekat bersama koagulan dan larut dalam air sehingga air pun menjadi bersih-jernih kembali. Sementara koagulasi nilai adalah suatu kondisi yang didalamnya terjadi proses penjernihan nilai-nilai keruh dalam diri. Partikel pembentuk nilai-nilai kekeruhan diri disini bisa berasal dari kebiasaan, sifat, karakter, bahkan dogma yang terbentuk dalam diri. Anak didik dengan beragam latar belakang sangat mungkin terbentuk sebagai pribadi yang dalam dirinya terdapat sifat kurang/ tidak baik seperti pemalas, tiada/ salah motifasi, suka mencuri, suka berkata kotor, berperilaku kasar, berani melawan dan lain-lain. Sifat-sifat negatif seperti ini yang disebut partikel-partikel pembangun kekeruhan diri anak didik.

Madrasah sebagai sarana menuntut ilmu dan pengalaman adalah pusran air diibaratkan bahwa ilmu itu layaknya sungai dan hikmah laksana samudra. Madrasah sebagai bejana sangat besar yang didalamnya diharapkan terjadi proses koagulasi nilai sehingga partikel-partikel pembentuk kekeruhan diri anak bisa terikat-merekat bersama koagulan dan larut dalam air madrasah pada masa yang telah ditentukan.lalu siapa dan apa yang berperan sebagai koagulan

disini sebenarnya, tentu saja ini pertanyaan yang sangat relevan karena tanpa ada koagulan maka tidak akan terjadi koagulasi. Siapapun yang mempunyai kekuatan merekatkan nilai dia layak disebut sebagai koagulan, sehingga yang kekuatan rekat-nya paling kuat itulah sumber kekuatan yang sesungguhnya paling layak disebut sebagai koagulan sejati. Basis sumber kekuatan yang merepresentasikan keluasan ilmu disini bisa jadi muncul dari pengakuan publik atas kemuliaan kepribadian, kedalaman spiritual-moral, dan kemantapan profesionalitas seseorang (lembaga). Pengakuan publik atas eksistensi seorang tokoh/ lembaga bisa jadi berada di awal, tengah, maupun akhir dari proses panjang suatu Lembaga Pendidikan Islam/ madrasah.

Pembahasan

Kemuliaan kepribadian, kedalaman moral-spiritual, dan kemantapan profesionalitas ini bisa disebut kondisi ideal seseorang tokoh dan dari sini akan muncul pemikiran/ gagasan yang pada tahap selanjutnya akan menjadi embrio budaya mutu. Cetusan pemikiran tokoh mempunyai kekuatan tersendiri dalam membangun budaya mutu lembaga. Namun dalam konteks madrasah perlu diketahui bahwa kekuatan tersebut meski membawa pengaruh tertentu belum tentu mampu melahirkan proses koagulasi nilai. Dalam penelitian yang dilakukan kepada beberapa Lembaga Pendidikan Islam/ madrasah negeri maupun swasta favorit, penulis menemukan berbagai macam kelebihan dan keunggulan namun ada satu hal kemiripan. Disini terlihat ketinggian Islam sebagai agama penyempurna semua ajaran sekaligus pada semua bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan. Islam benar-benar diposisikan sebagai inspirasi utama dalam membangun budaya mutu madrasah. Dengan itulah rupanya koagulasi nilai bisa terjadi. Ada lima prasyarat bagi terjadinya koagulasi nilai, yaitu memiliki basic absoluteness, padat nilai, powerfull, konsistensi, dan kompetitif.

1. Kemutlakan landasan/ dasar (basic absoluteness)

Islam berpendapat bahwa Tuhan adalah pusat (Kuntowijoyo, 2018), Absoluteness/ kemutlakan disini disadari sebagai hal esoteris mendasar yang sangat dibutuhkan, karena dari yang mutlak lahirlah yang relatif, dan mustahil yang relatif mampu melahirkan yang mutlak. Jika di kemenag ada lima nilai budaya kerja kemenag

berupa Integritas, Profesionalitas, Inovasi, Tanggung Jawab, dan Keteladanan maka kunci keberhasilannya ada pada niat dan spiritualitas. Sedangkan niat itu sendiri ada di dalam hati, dan selanjutnya disebut dengan istilah Human REALsource (HRs). Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan kapasitas SDM perlu dilakukan dengan pendekatan agama melalui "objektifikasi ruhani" (Arfiansyah, 2020). Bisa jadi objektifikasi ruhani menghasilkan kepribadian mulia, moral-spiritual itas mendalam, dan kemantapan profesionalitas, itu semua adalah kondisi ideal seseorang tokoh, kendati demikian tetap saja itu semua adalah hal yang relatif. Inilah bentuk objektifikasi ruhani dan ini disadari betul oleh seorang tokoh ideal, bagi seorang yang berkedalaman moral-spiritual tidak sulit mengakui kemutlakan Allah dan kebenaran Al-quran dan Al-hadits. Keluasan ilmu dan kedalaman pemahamannya akan segera mampu mengambil hikmah dari Ayat-ayat Al-Quran maupun Al Hadits sebagai pelandas tidak saja tentang kepentingannya yang berkaitan dengan pendidikan bahkan tentang segala hal. Khusus terkait dengan pendidikan, saat terinspirasi oleh ayat-ayat Al-Quran ataupun Al Hadits tertentu segera itu diambil sebagai inspirasi utama dalam membangun budaya mutu madrasah. Ayat Al quran-Al hadits menjadi yang pertama sebagai landasan vertikal telah terpasang.

Kedua, aspek esoterik berupa inspirasi nash-Hadits yang telah terpasang selanjutnya akan memberi aliran energi pada lahirnya aspek esoterik berupa slogan, visi-misi, maupun motto Lembaga yang kelak akan mampu memberi arah dengan kekuatannya pada Lembaga. Ini adalah tentang proses fundamental bagi suatu bangunan budaya mutu madrasah kedepan, Al- Quran dalam hal ini telah sempurna mengatur berbagai sendi kehidupan termasuk tentang Pendidikan. Maka jangan pernah ragu bahwa yang datang dari Allah SWT derajat kebenarannya absolut. Dari sini akan terbuktikan bahwa semua Lembaga Pendidikan Islam atau umum sekalipun yang visi-misinya terinspirasi dari nash/ hadits maka akan mengalami koagulasi nilai sesuai skalanya masing-masing. Sebaliknya jika slogan, motto, visi-misi lembaga dibuat dengan sekedarnya misalnya sebatas memenuhi tuntutan akreditasi maka wajar saja jika terasa tidak berenergi memberi dorongan untuk maju secara progresif, karena dari sumber kemutlakan itulah energi dialirkan dan akan melahirkan berbagai kekuatan yang ada pada prasyarat kedua sebagai powerfull.

2. Powerfull

Kuat disini sebenarnya merujuk pada kekuatan dorongan untuk membaik yang dialirkan oleh slogan, motto, atau visi-misi Lembaga kepada seluruh stake holder Lembaga/ madrasah. Dorongan/ pengaruh yang kuat dari dalam diri sering diistilahkan dengan wibawa atau kharisma yang menempel pada diri tokoh ideal yang berkedalaman moral-spiritual, berkemantapan profesionalitas, dan berkepribadian mulia. Tokoh ideal ini adalah koagulan sejati karena keluasan pengetahuan yang diperolehnya mungkin lewat riyadlah-tirakat yang lama, atau perjuangannya yang luar biasa sehingga menghantarkannya pada puncak kesadaran bahwa yang mutlak adalah tuntunan dan manusia sebagai yang relatif hanya pantas mengikuti tuntunan tidak menciptakan tuntunan. Pancaran pribadi tawadlu' yang seperti ini melahirkan wibawa/ kharisma yang kuat, ada kekuatan 'uswatun hasanah' yang muncul kemudian inilah yang menjadikannya semakin ditaati, tiap ucapannya diikuti, sehingga mampu membawa pengaruh positif pada karakter murid/ santri. Orang Jawa sering mengistilalkannya dengan 'idu geni' (tiap kata bisa menjadi nyata).

Tidak hanya itu, dengan berlandaskan pada inspirasi nash-hadits dalam membangun budaya mutu sang tokoh ideal sama artinya dengan memasang kabel pada sumber energi yang kekuatan-Nya tak terbatas dan energi esoterik itu akan mengaliri kesadaran sang tokoh ideal untuk 'berpikir besar' tentang masa depan Lembaga/ madrasah. Kekuatan gagasan besarnya yang tergambar di motto, slogan, atau visi-misi lembaga akan selalu terasa berenergi sehingga punya pengaruh yang kuat pada pembentukan pribadi anak didik/ santri. Belum lagi jika sang tokoh ideal berkesempatan bertatap muka dengan siswa/ santri, dewan guru, atau wali siswa/ santri disitu akan terjadi koagulasi nilai langsung pada saat itu. Hadirin merasa damai, suasana menjadi dingin namun terlecut ghirah keilmuan, hilang rasa kantuk, malas, nakal, perangai kasar dan semua tabiat jelek seperti hilang sementara pada saat itu. Namun jika kondisi itu terjadi berulang dan tiap hari dalam tiga tahun misalnya, maka yang terjadi nilai-nilai dari perangai/ sifat negatif tidak hanya hilang sementara namun akan hilang secara permanen. Bahkan diharapkan para guru dan murid akan mampu menjadi koagulan baru dalam perjuangan nilai pada tahap selanjutnya.

Itulah kekuatan-kekuatan yang akan muncul sebagai konsekuensi logis dari prasyarat yang pertama. Selanjutnya gagasan besar yang telah tercetus akan melahirkan ketajaman visi-misi. Sebagaimana diulas diatas bahwa visi-misi yang berenergi adalah yang dibangun dengan serius melalui koagulasi nilai. Itu tidak lain karena kekuatan energi yang diperoleh dari nash-hadits yang dipasang di awal sebagai kabel penghubung yang selanjutnya mengalirkan energi-Nya yang unlimited pada visi-misi tersebut. Tawadlu' dan keyakinan yang besar dari sang tokoh ideal mendorong ketajaman visimisinya melahirkan tekad baja dan ini akan tergambar dalam kepribadiannya yang bersahaja. Sikap/ sifat teguh pada prinsip seperti ini juga akan terlihat pada caranya berbicara, bersikap, dan membuat keputusan yang bisa disaksikan secara langsung oleh warga sekolah. Nilai keteguhan yang membaja adalah kekuatan kesekian yang akan mampu memberi pengaruh besar bagi hilangnya kemalasan, kenakalan, dan berbagai perangai negatif siswa/ santri. Dari berbagai kekuatan ini muncul prasyarat ketiga, itulah prophetic integrity.

3. Prophetic integrity

Integritas profetik, dimaksudkan disini bahwa tokoh ideal tersebut adalah pribadi yang diharapkan berkualifikasi mendekati sifat-sifat nabi dalam keseluruhan maupun sebagian. Pribadi sang tokoh ideal disini menyadari sepenuhnya bahwa sebagai ummat nabi terbaik sudah semestinya mengupayakan menjadi yang terbaik dengan mencontoh kepribadian Rasulullah SAW (siddiq, Amanah, tabligh, fathanah). Memang tidak mudah mencontoh keseluruhan sifat-sifat nabi SAW, namun tekad untuk terus memperbaiki diri, mengimitasikan diri dengan karakter-karakter luhur nabi, dan senantiasa bersolawat kepada beliau adalah rutinitas obsesi diri yang tiada henti. Dari sini akhirnya muncul karakter luhur berupa konsistensi. Sebagai implementasi sifat amanah dalam mengelola madrasah, konsisten pada perjuangan, dan totalitas dalam dedikasi mewujudkan gagasan besar yang sudah digambarkan dalam cetusan visi-misi lembaga adalah suatu keniscayaan. Dengan berlandaskan ayat-hadits yang sudah dipasang diawal maka inspirasinya akan memudahkan munculnya skala prioritas. Merumuskan skala prioritas adalah implementasi sifat profetik fathanah dalam membangun dan mengembangkan madrasah.

Prioritas yang di tetapkan akan membantu tekad pencapaiannya secara berkala dengan kekuatan yang terukur. Dalam upaya meningkatkan akselerasi kinerja dalam merealisasikan prioritas maka diperlukan team work yang solid. Upaya membangun teamwork ini adalah implementasi sifat fathanah dalam mengelola Lembaga/ madrasah sebagaimana nabi juga melakukannya dalam strategi memenangkan perang misalnya. Disamping itu beberapa aktifitas lembaga yang memungkinkan muncul berbagai problem pelik, maka diperlukan sifat sabar dan bersikap terbuka sehingga semua ikut merasakan dan memiliki tanggung jawab untuk memecahkan bersama, ini implementasi sifat siddiq dalam mengelola madrasah. Sifat dan sikap profetik ini jika diurai akan cukup panjang karena mencakup sikap harian seorang tokoh ideal yang dalam sadarnya berusaha menginternalisasi sifat-sifat keluhuran dan kemuliaan nabi ke dalam diri sebagai bagian dari ijtihadnya membangun madrasah dan mujahadahnya dalam mendedikasikan perjuangannya hanya untuk lillai kalimatillah. Dan prasyarat keempat dalam koagulasi nilai adalah kompetitif.

4. Kompetitif

Kompetitif disini yang dimaksud adalah punya kemampuan bersaing/ berdaya saing. suatu sikap yang berhubungan dengan persaingan dalam dunia pendidikan. Ini realitas yang tidak terpungkiri bahwa suatu madrasah mau atau tidak pasti dihadapkan pada persaingan dengan sesama madrasah dan sekolah umum yang negeri maupun swasta. Suatu madrasah dibangun dengan seksama berikut diupayakan dengan kelengkapan sarana prasarananya semata-mata untuk memberi layanan terbaik pada murid/ santri. Jika dicermati persaingan yang terjadi sesungguhnya adalah persaingan dalam hal mutu, mutu layanan akademik, mutu lulusan, mutu sarana-prasarana, mutu tenaga akademik dan lain-lain. Pada hal ini sang tokoh ideal akan segera menemukan karakteristik seperti apa yang akan di lekatkan pada masing-masing mutu diatas. Aktifasi ruhani dengan inspirasi nash-hadits akan mengalirkan energinya pada 'spesifikasi' yang dirumuskan. Semisal spesifikasi mutu lulusan berlabel A, maka pada label A itu terdapat energi mutu lulusan. Maka inilah spesifikasi mutu lulusan yang kompetitif

Demikian pula dengan spesifikasi tenaga akademik maupun yang lain, ketika sudah

dirumuskan dengan berbagai pertimbangan, kecenderungan dan kebutuhan zaman maka rumusan spesifikasi tersebut akan segera dialiri energi yang membuatnya kompetitif. Karena dalam spesifikasi yang dibentuk adalah kompetensi khusus berbasis pada kecermatan, ketelitian, dan ketepatan melihat kebutuhan zaman ke depan meski sekarang belum terjadi. Ini membutuhkan kecakapan khusus yang kemudian disebut sensitifitas/ kepekaan lembaga. Kepekaan lembaga ini seringkali luput dari perhatian, padahal kebutuhan yang ditimbulkan oleh tren zaman yang terbaca oleh Lembaga lalu dipenuhi, hal tersebut akan membuat Lembaga semakin kompetitif. Hanya Lembaga/ madrasah yang budaya mutunya dibangun melalui koagulasi nilai yang mampu membaca kebutuhan yang ditimbulkan oleh tren zaman meskipun terpisah oleh waktu namun terhubung dengan cita-cita yang mulia. Dan dari sini sustainability akan berlangsung.

Ikhtiar dalam sustainability biasanya memunculkan kebutuhan akan inovasi. Inovasi adalah pilihan yang akan membuat madrasah makin kompetitif. Inovasi yang dilakukan lembaga yang membangun mutu inovasinya melalui koagulasi nilai maka setiap pilihan inovasi yang dicetuskan akan teraliri energi positif. Budaya mutu adalah suatu yang hidup maka dia tidak akan pernah berhenti berinovasi. Sekali suatu yang esoteris telah terpasang, maka selanjutnya akan menginspirasi berbagai aksi eksoteris tiada hentinya. Itu artinya membangun budaya mutu madrasah dengan koagulasi nilai tidak ada ruginya melainkan sebaliknya akan terjadi berbagai kemajuan yang signifikan bagi Lembaga/ madrasah. Uraian dalam artikel ini cukup terbatas, edisi lengkapnya bisa dibaca pada buku teori koagulasi nilai selanjutnya. Melihat hal itu tidak berlebihan jika penulis menyebut bahwa koagulasi nilai adalah mahakarya manajemen pendidikan islam saat ini.

Simpulan

Setiap Lembaga Pendidikan Islam/ madrasah diyakini sudah mempunyai budaya mutu, namun tidak dari semua budaya mutu madrasah terjadi proses koagulasi nilai. Ada budaya mutu madrasah yang akan terhantarkan pada terjadinya koagulasi nilai, yaitu budaya mutu yang dalam perumusannya memenuhi anasir:

1. Basic absoluteness
2. Powerful
3. Prophetic integrity

4. Kompetitif

Basic absoluteness (kemutlakan dasar)/ Al-quran-Hadits adalah landasan filosofis yang mengandung nilai kebenaran mutlak sebagai dasar pijakan Lembaga Pendidikan Islam/madrasah. Hal ini mutlak dibutuhkan sebagai bentuk tidak saja objektifikasi ruhani, namun 'aktifasi ruhani' lembaga madrasah dalam melangsungkan proses belajar mengajar. Mengambil nash-hadits sebagai inspirasi landasan filosofis suatu madrasah sama artinya dengan menancapkan kabel pada sumber energi yang selanjutnya akan mengalirkan berbagai energi positif dalam berpikir besar, uswatun-hasanah, dan kharisma. Karenanya unsur kedua muncul sebagai 'powerful'nya seorang koagulan.

Dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dibawah kontrol nilai-nilai powerful koagulan, darinya akan lahir prophetic integrity/integritas profetik. Disini nilai-nilai kemuliaan, keluhuran budi, dan sensitifitas kemanusiaan akan tumbuh subur karena terinspirasi sifat-sifat utama Nabi Muhammad SAW yang siddiq, Amanah, tabligh, dan fatanah. Energi inilah yang pada ujungnya akan lahir kompetensi 'kompetitif'-nya madrasah secara alamiah. Akan tumbuh subur berbagai inovasi madrasah yang lahirnya didorong oleh energi unlimited dari inspirasi Dzat yang 'Allamal insana ma lam ya'lam.

Daftar Pustaka

- Arfiansyah, R. (2020). *Implementasi Perilaku Kerja Berdasarkan Nilai Budaya Kerja (NBK) Di Kementerian Agama Republik Indonesia Berbasis Modifikasi Theory of Planned Behaviour*. Yogyakarta: UII Yogyakarta.
- Ibrahim. (1995). *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*. Bandung: Mizan.
- Kemendiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kuntowijoyo. (2018). *Identitas Politik umat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD .
- Mulyadi. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN Malang press.
- Nahadi, M., Sarimaya, F., & Rosdiyanti, S. (2011). Hubungan Islam dengan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Atikan*, 1(1).
- Permatasari, T., & Apriliani, E. (2013). Optimasi penggunaan koagulan dalam proses penjernihan air. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 2(1), A6-A11.
- Soemodimedjo, P., & Poedjiadi, A. (2000). *Kimia: Dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- Sriyanto. (2021). Tujuh Ilmuwan Muslim Perintis Laboratorium Modern. *Integrated Lab Journal*.
- Tika, P. (2010). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- West, B. (2009). *Managing Quality in Schools Effective Strategies for Quality-Based School Improvement*. London: Prentice Hall.